

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **(PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK)**

#### **A. PENGERTIAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>1</sup>

Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (Transfer) yang intern dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Senada dengan pendapat Dr. Mukhtar, M.Pd, dalam bukunya *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, dijelaskan pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar.<sup>2</sup>

Sedangkan Aqidah Ahklak atau budi pekerti merupakan tingkah laku manusia yang disadari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati yang selaras dengan perkembangan akal. Dan usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esa-an Allah SWT. Serta sebagai pokok-pokok atau dasar-dasar keyakinan hidup yang intinya keyakinan kepada Allah SWT yang menciptakan dan mengatur kehidupan ini.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. II, hlm.17

<sup>2</sup>. Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), cet. II, hlm. 14

<sup>3</sup>. Jamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam,( Sejarah, Ragam Dan Kelembagaan)*, (Semarang: Rasa'il, 2006), hlm. 80

Yang berupa pendidikan, yang mengajarkan masalah keimanan, ke-Islaman, kepatuhan, dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama Islam. Sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan Islam serta dapat mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. DASAR, TUJUAN DAN FUNGSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

### **1. Dasar Yuridis Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Dasar merupakan peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan, terutama pendidikan aqidah akhlak adalah undang-undang tentang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu tercantum dalam rumusan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Rumusan pendidikan nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman.

Setelah lahirnya UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. menuntut kembali penyesuaian yakni pengembangan pada aspek *life skill* atau kecakapan hidup. Karena itu diperlukan kurikulum sekolah yang berbasis kompetensi peserta didik. Kompetensi ini dikembangkan mulai kelas 1 sampai kelas IX yang menggambarkan suatu rangkaian kemampuan yang bertahap, berkelanjutan dan konsisten seiring dengan perkembangan dan psikologi anak.

### **2. Dasar Religius Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan ajaran

---

<sup>4</sup>. Departemen Pendidikan Nasional Republic Indonesia, *Undang-Undang Republic Indonesia*, (Jakarta: 2003), hlm. 10-11.

Allah SWT dan Rasul-Nya. Definisi lain, dalam Islam disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari fenomena sikap mental dan laku perbuatan yang luhur yang mempunyai hubungan dengan Zat Allah Yang Maha Kuasa.<sup>5</sup>

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .<sup>6</sup>

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Rasulullah memiliki kepribadian yang agung dan patut ditiru dalam segala bidang, terutama dalam hal akhlak beliau. Hal ini dapat kita jumpai dalam firman Allah SWT yang lain yaitu surat Al-Qalam ayat: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4).

---

<sup>5</sup>. Nasruddin Razak, *Op,Cit*, hlm.50.

<sup>6</sup>. R.H.A. Soenarjo, SH., dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang CV.Toha Putera, 2005), hlm.654

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak sangat penting sekali, sehingga dianjurkan untuk berakhlak mulia dan mencontoh atau mengambil suri tauladan dari Rasulullah SAW.

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya bersumber dari firman Allah yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits), demikian pula dengan pendidikan Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits), jikalau pendidikan itu diibaratkan bangunan maka Al-Qur'an merupakan isinya dan sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits) merupakan pondasinya.

Sehingga Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat paling tinggi dan terpenting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Apabila akhlaknya baik, dapat mengangkat status derajat yang tinggi lagi mulia bagi dirinya, bila akhlaknya rusak, maka rendahnya derajatnya melebihi hewan. Karena kemuliaan seseorang terletak kepada akhlaknya, bila berakhlak baik dapat membuat seseorang menjadi aman, tenang, tentram dan tidak tercela.

Seseorang yang berakhlak mulia, melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia. Sebagai misi ke-Rasulannya untuk memperbaiki akhlak, menunjukkan akan pentingnya akhlak juga dapat diambil sebuah hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan sebuah bimbingan, pengarahan, dan teladan.

### **3. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak**

Dalam pendidikan dan pembelajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subjek belajar, setelah menyelesaikan dan memperoleh pengalaman belajar.

Adapun tujuan pembelajaran/ belajar Aqidah Akhlak untuk menambah dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah

akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta masyarakat berbangsa dan bernegara kemudian untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam tujuan pendidikan akhlak, segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan sengaja pasti mengandung tujuan tertentu demikian pula dengan pendidikan Akhlak. Pembelajaran Aqidah dan Akhlak memiliki tujuan yang sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab apa yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak tidak beda dengan tujuan pendidikan Islam.

Maka tujuan dari pembelajaran akhlak dalam Islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>7</sup>

#### **4. Fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran/ belajar aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman khususnya dibidang etika keagamaan secara Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membina dan memupuk rohaniah manusia, membina insaniah serta membentuk tingkah laku mengarahkan individu kearah kebaikan supaya masing-masing berusaha menjauhkan diri daripada tejabak dari pengaruh-pengaruh sifat negatif.<sup>8</sup> Secara jelas fungsi dari pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain:

---

<sup>7</sup>. Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.108

<sup>8</sup>. <http://gudangilmu-uang-amal.blogspot.com/2009/05/konsep-akhlak-dalam-islam> 24. Html, (April senin: 25-04 2011)

- a. Penanaman nilai dan ajaran Islam (Akhlak al-karimah) sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, untuk melanjutkan pendidikan akhlak telah lebih dahulu dilakukan dalam keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam khususnya akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak mulia.
- g. Menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.<sup>9</sup>

### C. SISTEM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling terkait, yang bertujuan untuk menghasilkan *out put* yang berkualitas.

Sub sistem pembelajaran adalah sebagai berikut;

#### 1. Kurikulum

Istilah kurikulum sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 1820. kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti *to ru* (menyelenggarakan) atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran). Selanjutnya pengertian kurikulum berkembang menjadi *the*

---

<sup>9</sup>. Zahrudin AR, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.16

*course of study* (materi yang dipelajari). Namun, pengertian ini hanya melihat kurikulum sebagai produk atau hasil, sementara informasi dan pengetahuan yang terangkai dalam satu disiplin keilmuan akan selalu bertambah sehingga mustahil dapat dimuat dalam satu wujud dokumen kurikulum yang berbentuk *the course of study*.<sup>10</sup>

Kurikulum merupakan suatu rencana untuk menyediakan perangkat belajar bagi siswa yang mengikuti pendidikan. Definisi lainnya, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata “*Manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>11</sup>

Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>. Mukhtar, M.Pd, *Op.Cit*, hlm. 29

<sup>11</sup>. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 30

<sup>12</sup>. H. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), cet.III, hlm. 50-51

Selain mempunyai tujuan, kurikulum harus terkonsep secara jelas. Kurikulum lembaga pendidikan Islam harus dirancang dan dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar. Artinya, kurikulum harus disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang dikuasai oleh seorang siswa setelah ia menyelesaikan satu mata pelajaran dalam suatu proses pendidikan. Dengan demikian, diharapkan dapat menjamin tercapainya kompetensi atau standar kualitas tamatan lembaga sekolah tertentu dalam sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. Disamping itu, kurikulum juga harus menerapkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, dan mandiri bagi para siswa.<sup>13</sup>

## 2. Guru (*peranan pendidik*)

Guru adalah seseorang yang mendidik, membimbing, mengajarkan dan mentransferkan ilmunya kepada peserta didik. Menurut Keputusan Menpan No. 26/MENPAN/1989, tanggal 2 Mei 1989 dikemukakan. Guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Dan guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.<sup>14</sup>

Disebutkan pula dalam UU No. 14 tahun 2005 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Serta dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

---

<sup>13</sup>. Mukhtar, *Op.Cit* , hlm. 49

<sup>14</sup>. Trianto, *Op.Cit* , hlm. 245



Kedudukan guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dan bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut prinsip profesionalitas, Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik,

kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Perilaku guru tidak hanya menentukan kesuksesan atau kegagalan sebuah kurikulum, tetapi secara independen juga memiliki pengaruh terhadap efektifitas sekolah. Secara khusus seorang guru hendaknya:

- Sesering mungkin memanfaatkan pertanyaan dengan memperhatikan kemampuan anak yang beragam.
- Menjaga agar pembelajaran terfokus pada aspek tertentu.<sup>15</sup>

Guru profesional yakni yang memenuhi persyaratan ideal sebagai pendidik, berikut adalah ciri-ciri ideal seorang guru antara lain;

- a. Guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Menguasai bahan pelajaran, selain guru hafal bahan pelajaran yang diajarkan dan mampu mengembangkannya (menjelaskannya). Dalam mengajar, guru hendaknya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran, tetapi juga harus menyukai serta pemakaian dan manfaat bagi kehidupan anak dan manusia pada umumnya.<sup>16</sup>
- b. Bahan pelajaran bisa disampaikan dengan metode tertentu, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain. Metode apa yang akan digunakan harus melihat bahan yang akan diajarkan. Guru yang baik tidak asal menggunakan metode dalam mengajar, tetapi ia akan menyesuaikan jenis metode dengan bahan yang akan diajarkan. Guru profesional harus bisa memilih metode apa yang akan digunakan untuk siswa, yang sesuai dengan situasi dan kondisi materi untuk peserta didik dan sekolah. Karena jika guru salah atau kurang tepat dalam menggunakan metode dalam

---

<sup>15</sup>. Deprtemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pembelajaran yang Efektif Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Siswa* (Jakarta: Depag RI, 2002), hlm. 37-38

<sup>16</sup>. Thohirin. Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) edisi revisi, hlm. 173

- mengajarnya, dapat dipastikan siswa tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.<sup>17</sup>
- c. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak didik. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita tahu ucapan "*mens sana in corpore sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.<sup>18</sup>
  - d. Melalui proses pendidikan dan pengajaran, ada tujuan tertentu yang ingin dicapainya, oleh karena itu tujuan pengajaran itu harus jelas.<sup>19</sup>
  - e. Ketrampilan khusus yang dimaksud adalah ilmu dan ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Seseorang yang mempunyai kualitas profesional harus mempunyai substansi bidang keahliannya. Hal ini berarti sikap profesional mengisyaratkan akan pentingnya upaya peningkatan kualitas secara terus-menerus, agar mampu menghadapi persoalan yang berkaitan dengan bidang keahlian secara kontekstual.<sup>20</sup>
  - f. Peran guru sebagai suri tauladan atau model dalam pembelajaran sangat penting, tujuannya adalah dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik, karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan

---

<sup>17</sup>. *Ibid.* hlm. 173

<sup>18</sup>. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) cet II, hlm. 33

<sup>19</sup>. Thohirin, Ms. *Op. Cit*, hlm 175

<sup>20</sup>. Mukhtar, *Op.Cit* , hlm. 80

sekaligus dijadikan cermin oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi peserta didik.

Lebih jauh lagi terlepas dari itu, harus adanya keselarasan dari seorang pendidik antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Dengan demikian guru tidak hanya pandai berkata-kata akan tetapi guru juga melaksanakan ucapannya tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Ash-Shaaf, ayat 3 yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(Q.S. Ash-Shaaf)<sup>21</sup>

### 3. Siswa

Kedudukan siswa dalam kurikulum merupakan “produsen” artinya siswa sendiri yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan dan kelompok.<sup>22</sup>

Menurut teori Piaget, Siswa pada kelompok usia SLTP berada dalam tahap operasi formal atau mereka telah mampu untuk berfikir abstrak. Jadi pada tahap ini siswa sudah mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>. Depag, *Syamil Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Syaamil Cipta media, 2005), hlm.551

<sup>22</sup>. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm 112

<sup>23</sup>. Trianto, *Op. Cit*, hlm. 197

Siswa yang baik adalah siswa yang memenuhi kriteria ideal, antara lain:

- a. Siswa yang berakhlak mulia dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terwujudnya sekolah yang berkualitas. selain itu juga tujuannya adalah dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik lainnya.  
Siswa yang belajar akidah akhlak diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari akhlak yang dipelajari. Dengan demikian siswa yang belajar akidah akhlak akan memiliki sosok yang sopan-santun dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah serta aktivitas lainnya.
- b. Kesehatan jasmani badan dan rohani sangat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Siswa yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen, sehingga mempengaruhi baik psikologis maupun prestasi belajar siswa
- c. Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Sebagai peserta didik pencapaian prestasi belajar atau berprestasi itu merujuk pada aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/ akhlak) dan psikomotorik (ketrampilan) keaktifannya di dalam dan diluar kelas. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas juga menjadi indikator prestasi belajar/ siswa berprestasi.
- d. Disamping aktif, untuk mendukung (motivasi) siswa dalam belajar perlengkapan/ peralatan belajar siswa harus terlengkapi, sebab terkadang peralatan belajar dijadikan salah satu alasan gagalnya sebuah belajar. Sehingga sangat penting dan berpengaruh peralatan belajar terhadap prestasi belajar siswa.

#### 4. Materi

Yang dimaksud materi pelajaran atau pembelajaran adalah hasil analisis tujuan, yang dinyatakan dengan analisis konsep dan analisis tugas. Dengan materi memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi

atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Materi merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/istruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Materi yang dimaksud bisa berupa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Berikut adalah tabel SK dan KD kelas VIII semester 1 dan 2:

**a. Kelas VIII, Semester 1**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
<p><b>Akidah</b></p> <p>1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT</p>	<p>1.1. Menjelaskan pengertian beriman kepada kitab-kitab Allah SWT</p> <p>1.2. Menunjukkan bukti/ dalil kebenaran adanya kitab-kitab Allah SWT</p> <p>1.3. Menjelaskan macam-macam , fungsi, dan isi kitab Allah SWT</p> <p>1.4. Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab Allah SWT</p>
<p><b>Akhlak</b></p> <p>1. Menerapaka akhlak terpuji kepada diri sendiri</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>tawakal, ikhtiyar, shabar, syukur</i> dan <i>qana'ah</i></p> <p>1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perilaku <i>tawakal, ikhtiyar, shabar, syukur</i> dan <i>qana'ah</i></p> <p>1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>tawakal, ikhtiyar, shabar, syukur</i> dan</p>

	<p><i>qana'ah</i> dalam fenomena kehidupan</p> <p>1.4 Menampilakn perilaku <i>tawakal</i>, <i>ikhtiyar</i>, <i>shabar</i>, <i>syukur</i> dan <i>qana'ah</i></p>
2. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri	<p>2.1 Menjelaskan pengertian ananiah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur</p> <p>2.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan ananiah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatife akibat perbuatan ananiah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur</p> <p>2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku ananiah, putus asa, ghadab, tamak dan takabur</p>

#### b. Kelas VIII, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p><b>Akidah</b></p> <p>1. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT</p> <p>1.2 Menunjukkan bukti/ dalil kebenaran adanya Rasul Allah SWT</p> <p>1.3 Menguraikan sifat-sifat Rasul Allah SWT</p> <p>1.4 Menampilkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada Rasul Allah dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan</p>

<p>2. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karomah, ma'unah, dan irhash</i>)</p>	<p>2.1 Menjelaskan pengertian mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>)</p> <p>2.2 Menunjukkan hikmah adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (<i>karamah, ma'unah, dan irhash</i>) bagi Rasul Allah dan orang-orang pilihan Allah</p>
<p><b>Akhlak</b></p> <p>1. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama</p>	<p>1.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya <i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun</i></p> <p>1.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku <i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun</i></p> <p>1.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari <i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam fenomena kehidupan</p> <p>1.4 Membiasakan perilaku <i>husnuzh-dhan, tawaadhu, tasaamuh, dan ta'aawun</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>2. Menghindari akhlak tercela kepada sesama</p>	<p>2.1 Menjelaskan pengertian hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah</p> <p>2.2 Mengidentifikasi bentuk perbuatan hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah</p> <p>2.3 Menunjukkan nilai-nilai negatife akibat</p>



	<p>perbuatan hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah</p> <p>2.4 Membiasakan diri menghindari perilaku hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namiimah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	--

(Dikutip dari, *permenag RI no.20 thn 2008, tentang standar kompetensi kelulusan dan standar ini di madrasah*)

Sedangkan konsep materi adalah mengacu pada konsep Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

## 5. Evaluasi

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”.<sup>24</sup> Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Artinya evaluasi adalah suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dan evaluasi ialah bagian integral yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran.

Karena evaluasi ini mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran, maka seorang pendidik harus dapat membedakan mana yang kegiatan evaluasi belajar dan mana yang evaluasi pembelajaran. Evaluasi belajar menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedang evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

---

<sup>24</sup>. Armai Arief, M.A, *Op. Cit*, hlm.53

Dengan demikian, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik-buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sementara evaluasi pembelajaran menetapkan baik-buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Rangkaian akhir dari sistem pembelajaran adalah evaluasi. Lewat evaluasi akan bisa diketahui berhasil atau tidaknya dalam melaksanakan pembelajaran.

Pada prinsipnya evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang berencana dan berkesinambungan, oleh karena itu ragamnya pun juga harus banyak, dari yang paling sederhana sampai bentuk yang paling rumit. Ada kalanya evaluasi belajar berdasarkan waktunya dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- Evaluasi penempatan yakni evaluasi jenis ini sebaiknya dilaksanakan sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran, yang permulaan atau siswa tersebut baru akan mengikuti pendidikan disuatu tingkat tertentu. Hal ini untuk mengetahui keadaan siswa dan mengukur kesiapannya serta tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan diikutinya sehingga ia dapat ditempatkan pada posisinya yang tepat berdasarkan bakat, minat, dan keadaan lainnya agar ia tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program atau bahan yang disajikan
- Evaluasi formatif, evaluasi ini dilakukan ditengah-tengah program pembelajaran, yang bermaksud untuk memantau atau memonitor kemajuan belajar siswa guna memberikan umpan balik (*feedback*), baik kepada siswa maupun kepada pendidik.
- Evaluasi sumatif, yakni evaluasi diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Dan hal ini tentunya bergantung dari berbagai faktor, yaitu faktor pendidik, siswa, materi dan lain sebagainya

Evaluasi ini dilaksanakan pada peserta didik tingkat akhir. Dan tidak hanya pada hasil belajar namun juga pada komponen dalam kegiatan belajar mengajar, baik materi, alat/ media sarana-prasarana, metode, pemahaman siswa, materi dan akhlak siswa. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari penjelasan evaluasi akhlak siswa diatas, untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pendidikan yang diberikan terhadap anak yang mengalami kelainan tingkah laku. Evaluasi atau penilaian pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Terkait dengan hal ini, evaluasi yang dimaksudkan adalah penilain terhadap perilaku anak yang ditunjukkan setelah anak tersebut mendapatkan pendidikan akhlak. Karena evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.<sup>25</sup>

#### 6. Penilaian dan Tujuan.

Penilaian awal siswa dilakukan dengan cara memberikan tes, yang berupa *pretest*. Tes ini dilakukan untuk penjajakan atau pengukuran tentang penguasaan siswa terhadap tujuan yang harus dicapai. Agar para guru mengetahui, memahami dan terampil dalam mengadakan penilaian, berikut jenis alat penilaian tersebut;

- a. Test merupakan alat penilaian yang dijawab oleh siswa, dan untuk menyempurnakan penilaian dalam bentuk test, dilakukan *pretest*, yang gunanya untuk mengetahui aspek kognitif yang dimiliki siswa sebelum dilakukan tes dan dilakukan test remedi yang tujuannya untuk membantu bagi siswa yang kurang memahami materi atau belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum.

---

<sup>25</sup>. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 221

b. Nontest, yang tergolong teknik nontes adalah: pengamatan (*observasi*), kuesioner dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Tujuan belajar adalah tujuan pembelajaran (khusus) yang diperoleh dari hasil analisis tujuan yang telah dilakukan pada perumusan tujuan pembelajaran.

#### 7. Metode dan Orientasi pembelajaran

Menurut Isma'il SM dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pengetian lain adalah teknik pengajaran yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual maupun kelompok agar pelajaran itu dapat diserap dan difahami oleh siswa dengan baik.<sup>27</sup>

Metode sebagai salah satu faktor untuk menentukan tujuan pendidikan, tanpa metode pendidikan segenap pengetahuan, pengalaman sikap dan ketrampilan akan sulit untuk ditransformasikan kepada peserta didik, sehingga pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran dan penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Orientasi pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan dan merencanakan kegiatan belajar berdasarkan bahan kajian yang sesuai dengan

---

<sup>26</sup>. Syaiful bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 257

<sup>27</sup>. Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 1997), hlm. 8

<sup>28</sup>. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 107

tujuan pembelajaran yang sudah dibuat agar dapat dicapai hasil belajar yang maksimal.

Pada pembelajaran konvensional, proses pembelajaran terpusat pada pendidik yang memberikan ide dan struktur pengetahuan yang bersifat analisis teoritis dalam memahami gejala dan informasi yang dibutuhkan oleh siswa.

#### 8. Proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, diharapkan adanya *feedback* antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas pengajaran berlangsung secara aktif, kondusif, menyenangkan tidak hanya menekankan pada sisi pendidik saja dalam memberikan pengajaran aqidah akhlak, tetapi menekankan juga pada siswa dan pendidik itu sendiri, sehingga proses pengajaran secara interaktif dan dialogis.

Selain harus kondusif dan komunikatif proses pengajaran harus memperhatikan pengelolaan kelas, seperti pengalokasian waktu yang tersusun rapi, penataan ruang kelas dan pemanfaatan media dalam kelas. Menurut Made Pidarta, Dalam buku *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, dijelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/ organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya.<sup>29</sup>

Dalam penataan ruang kelas, guru dan anak didik bekerja sama menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas/ belajar.

Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada permulaan belajar aktifitas itu masih belum teratur, banyak hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha dan

---

<sup>29</sup>. Syaiful bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 172

latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalan-kesalahan itu semakin lama semakin berkurang, proses nya semakin teratur.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>. Mustakim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.62